

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu bentuk interaksi yang paling sering mewarnai kehidupan sosial manusia. Sebagai aktivitas fundamental dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan lingkungan sekitarnya. Tujuan utama dari proses ini tidak hanya untuk menjalin hubungan sosial, tetapi juga untuk membangun penemuan diri (*personal discovery*), menjaga kelangsungan hidup (*survival*), meraih kebahagiaan, serta menciptakan kehidupan yang rukun dan damai.¹

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang memiliki keanekaragaman suku, agama, etnis, kepercayaan dan budaya yang berguna untuk membangun identitas jati diri suatu daerah.² Sebagai negara dengan keberagaman suku dan agama, Indonesia tidak dapat menghindari terjadinya proses komunikasi antarbudaya. Setiap wilayah di Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam, sehingga bahasa yang digunakan pun berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnik dan suku bangsa yang tersebar di berbagai pulau di Indonesia, masing-masing dengan ciri khas budaya, bahasa, dan kepercayaan yang berbeda.

¹ Andrik Purwanto. Komunikasi Multikultural, (Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2003), hal. 94-95

² Elly M, Setiad, Usman Kolip, *Pengantar Ilmu Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011). 55

Keberagaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multietnis terbesar di dunia.

Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

Ayat di atas menjelaskan bahwa semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluangnya untuk memberi manfaat. karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal agar dapat terjalan interaksi antar Sesama manusia. Ayat ini menegaskan bahwa Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal (*lita'ârafû*). Menurut al-Baghawi dan al-Khazin, makna *ta'âraf* adalah supaya setiap orang dapat mengetahui dan mengenali hubungan kekerabatan atau jarak nasabnya dengan orang lain, bukan untuk saling menolak atau mengingkari. Berdasarkan ayat ini, Abd ar-Rahman as-Sa'di menjelaskan bahwa mengenal silsilah nasab merupakan hal yang dianjurkan oleh syariat, karena penciptaan manusia yang beragam suku dan bangsa memang bertujuan untuk itu. Oleh sebab itu, tidak diperbolehkan bagi seseorang mengaitkan nasabnya kepada selain orang tuanya.³

³ Suara Muslim.net. *Tafsir Al Quran Surat Al Hujurat Ayat 1*, suara Muslim net. Diakses pada 14 Mei 2025. [Tafsir Al Quran Surat Al Hujurat Ayat 13 - Suara Muslim](#)

Dalam ranah kebudayaan, komunikasi antarbudaya terjadi ketika pihak yang menyampaikan pesan berasal dari satu latar budaya tertentu, sementara penerima pesan berasal dari budaya yang berbeda. Dalam situasi seperti ini, komunikator menghadapi tantangan karena pesan yang dikodekan berasal dari satu sistem budaya, namun harus diinterpretasikan atau dikodekan ulang oleh penerima yang berasal dari budaya berbeda.⁴

Komunikasi dan kebudayaan bukan sekadar dua istilah, melainkan dua konsep yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Liliweri menjelaskan bahwa pengertian sederhana dari komunikasi antarbudaya adalah menambahkan unsur budaya pada konsep komunikasi antara dua orang atau lebih yang memiliki perbedaan latar belakang kebudayaan, sebagaimana tercermin dalam beberapa definisi komunikasi.⁵

Aspek budaya seperti bahasa, isyarat, komunikasi nonverbal, sikap, kepercayaan, karakter, nilai, dan cara berpikir sering kali menjadi sumber perbedaan yang signifikan dan berpotensi menimbulkan distorsi dalam komunikasi. Pemahaman akan keterkaitan antara budaya dan komunikasi menjadi hal yang krusial untuk memahami dinamika komunikasi antarbudaya.

Budaya dan komunikasi saling bergantung satu sama lain; perkembangan budaya memerlukan komunikasi, sementara komunikasi pun tumbuh melalui keberadaan budaya. Melalui komunikasi antarbudaya, dapat

⁴ Deddy Mulyana & Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2000). Hlm 120

⁵ Ardila Bela & Agus Salim, *Implementasi Komunikasi Antar Budaya di Wilayah Urban: Sebuah Pengalaman dari Jambi*, Jurnal Akademik Ilmu Dakwah Vol. 1, No. 1, Juni 2022: 1-18

dipahami bahwa proses penyampaian pesan perlu mempertimbangkan keunikan perkembangan masyarakat sebagai hal penting dalam konteks komunikasi. Oleh karena itu, pembahasan mengenai lokasi dan ciri khas suatu komunitas menjadi aspek khusus yang patut diperhatikan.⁶

Dalam suatu lingkungan, sering kali masyarakat berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Walaupun mereka mampu menjalin komunikasi, memahami keterkaitan antara budaya dan komunikasi tetap menjadi hal yang krusial, sebab komunikasi antarbudaya bertujuan untuk menciptakan interaksi yang efektif di tengah masyarakat. Singkatnya, interaksi sosial tidak dapat terwujud tanpa adanya komunikasi, dan interaksi antarbudaya sangat mengandalkan proses komunikasi di antara kelompok budaya yang berbeda.

Tantangan utama dalam komunikasi antarbudaya terletak pada kesalahan persepsi sosial yang muncul akibat perbedaan budaya yang memengaruhi proses komunikasi. Cara seseorang memberikan makna terhadap pesan sangat dipengaruhi oleh latar belakang budayanya. Apabila pesan yang diterima disandi balik menggunakan kerangka budaya yang berbeda dari budaya pengirimnya, maka pengalaman dan nilai budaya penerima pesan akan memengaruhi hasil penafsiran. Kesalahan ini umumnya

⁶ Ramdana dkk. *Komunikasi Antarbudaya dalam masyarakat Multikultur (Studi pada Masyarakat Etnik Jawa dan Bali di Desa Balirejo. Komunida: Media Komunikasi dan dakwah. Vol.12 No.0. 2022. Hlm 2*

terjadi karena perbedaan latar belakang yang membuat masing-masing pihak tidak sepenuhnya memahami satu sama lain secara akurat.⁷

Komunikasi antar etnis terjadi ketika terjadi perpindahan atau migrasi suatu kelompok etnis ke wilayah yang dihuni oleh etnis berbeda. Pada situasi inilah interaksi antar etnis berlangsung. Ketika para pendatang berniat menetap di wilayah baru, mereka perlu melakukan proses adaptasi terhadap adat, bahasa, budaya, dan aspek sosial lainnya yang berlaku di daerah tersebut. Dalam proses adaptasi ini, tidak jarang muncul berbagai hambatan atau kesulitan, baik yang bersifat kognitif seperti perbedaan cara pandang dan pemahaman maupun afektif, seperti perasaan canggung, kurang nyaman, atau adanya resistensi emosional terhadap perbedaan yang dihadapi.⁸

Salah satu teori yang relevan dalam memahami komunikasi antarbudaya adalah *Speech Codes Theory* yang dikemukakan oleh Gerry Philipsen. Teori ini menjelaskan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki kode komunikasi yang khas. Kode ini tidak hanya mencakup cara berbicara, tetapi juga pola nonverbal dan cara memaknai interaksi.⁹ Dari teori ini, dapat dipahami bahwa komunikasi antarbudaya berlangsung melalui tiga aspek penting, yaitu komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, dan persepsi. Teori ini sangat relevan mengingat Indonesia adalah negara multikultur dengan ratusan etnis, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda-beda.

⁷ Deddy Mulayana & Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya. 2009). h.34

⁸ Hedi Heryadi, Hana Silvana, *Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi tentang adaptasi masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu)*. Jurnal Kajian Komunikasi, Vol.1. No. 1 2013. h. 96

⁹ Stephen W. Littlejohn, *Theory Of Human Communication*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 461

Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa, namun juga bisa menjadi potensi munculnya salah paham dalam komunikasi.

Fenomena keberagaman itu tampak di Kabupaten Pasaman Barat yang merupakan salah satu daerah multikultural dengan keberagaman etnis dan budayanya seperti Minangkabau, Batak, Mandailing, Nias dan Jawa. Khususnya di Kejurongan Simpang Ampek Lintang Selatan yang merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Pasaman Barat yang memiliki masyarakat dengan latar belakang multikultural. Berdasarkan data survei yang diperoleh dari Wali Nagari Lingkung Aua, Kejurongan Simpang Ampek Lintang Selatan memiliki total penduduk sebanyak 2.085 jiwa yang tersebar dalam 557 kartu keluarga (KK) dalam data tahun 2024. Masyarakat disana juga terdiri dari beberapa suku yang ada seperti mandailing, minang, dan juga jawa. Menurut persentase dari wali nagari etnis minang yang tinggal disana sekitar 35% jiwa, etnis mandailing sekitar 60% jiwa, dan etnis jawa sekitar 5% jiwa.¹⁰

Masyarakat Kejurongan Simpang Ampek Lintang Selatan memiliki keragaman budaya, etnis, bahasa, serta adat istiadat yang tetap terjaga dan dilestarikan hingga kini. Keberagaman ini secara alami melahirkan berbagai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara berkomunikasi. Bahasa Minang adalah bahasa yang dominan digunakan saat berinteraksi karena mayoritas masyarakat disana bersuku Minang, namun bagi

¹⁰ Wawancara dan observasi data penduduk di kantor Wali Nagari Lingkung Aua Kabupaten Pasaman Barat

masyarakat non-Minang ini jadi tantangan tersendiri karena adanya perbedaan cara memahami dan mengartikan suatu kata maupun kalimat anantara suku mereka dengan suku Minang.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Jorong Simpang Ampek Lintang Selatan, perbedaan bahasa dan istilah kerap menimbulkan salah paham. Setiap etnis membawa kosa kata khas dari budayanya. Misalnya, masyarakat Mandailing sering menyebut kata mobil dengan istilah motor, masyarakat Jawa tetap menggunakan istilah mobil, sedangkan masyarakat Minang lebih akrab dengan sebutan oto. Perbedaan ini pernah menjadi bahan kebingungan dalam percakapan. Orang Jawa biasanya mengartikan motor sebagai sepeda motor, sementara sebagian orang Mandailing memahami oto dalam konteks berbeda, bahkan dianggap sebagai sindiran. Fenomena ini menunjukkan bahwa perbedaan simbol bahasa berpotensi menimbulkan miskomunikasi dalam interaksi antar etnis.

Selain bahasa, komunikasi nonverbal juga menjadi faktor yang membedakan gaya komunikasi antar etnis. Masyarakat Mandailing dikenal dengan ekspresi wajah tegas dan intonasi suara yang tinggi, yang kadang dianggap marah oleh etnis lain, padahal itu gaya bicara biasa. Berbeda dengan masyarakat Minang yang sering tampil dengan ekspresi serius dan intonasi datar, sehingga bisa dipersepsikan dingin atau kurang ramah. Sementara masyarakat Jawa cenderung berkomunikasi dengan intonasi halus dan ekspresi menahan diri, yang bagi etnis lain kadang terlihat terlalu pelan atau tidak tegas.

Walaupun perbedaan kebudayaan dapat sangat beragam, dalam suatu masyarakat tetap akan terdapat kepentingan bersama yang mendorong terjadinya komunikasi dan interaksi sosial.¹¹ Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan baik material maupun spiritual yang bersumber dari dorongan alamiah sejak lahir. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang mendorong individu untuk berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain.

Sejumlah penelitian terdahulu menyajikan wawasan penting yang relevan dengan fenomena komunikasi antarbudaya di tengah masyarakat multikultural. Salah satu diantaranya adalah penelitian Said Rasul yang mengkaji mengenai bagaimana Interaksi Pada Masyarakat Aceh dan Jawa di Desa Batu Raja, Nagan Raya¹². Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi antarbudaya antara masyarakat Aceh dan Jawa di Desa Batu Raja, terjadi adaptasi yang dilakukan oleh suku pendatang (Jawa) terhadap budaya setempat. Selain adaptasi, juga ditemukan adanya proses akulturasi yang memadukan unsur-unsur budaya kedua kelompok. Interaksi ini melibatkan berbagai komponen komunikasi, baik secara verbal meliputi penggunaan bahasa dan pilihan kata maupun nonverbal, seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, dan isyarat lain yang memperkuat pesan yang disampaikan.

Hal inilah yang menjadi alasan peneliti memilih Kejorongan simpang Ampek Lintang Selatan sebagai fokus penelitian, Lokasi tersebut dihuni oleh masyarakat multikultural dari berbagai latar belakang etnis, sehingga menjadi

¹¹ Alex. H. Rumondor, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Pusat Penerbitan, Universitas Terbuka, 2001), h 117

¹² Said Rasul, *Proses Komunikasi Antarbudaya studi tentang interaksi pada masyarakat Aceh dan Jawa di Desa Batu Raja, Nagan Raya*. Skripsi. 2016

objek yang relevan untuk dikaji oleh peneliti guna memahami proses komunikasi antarbudaya yang berlangsung, baik secara verbal maupun nonverbal, serta persepsi yang muncul dalam proses komunikasi tersebut sesuai dengan unsur dalam teori speech code atau yang biasa disebut denganteori kode bicara.

Berdasarkan fenomena dan penjelasan yang telah di paparkan maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam dengan mengangkat judul **“Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural di Kejorongan Simpang Ampek Lintang Selatan Kabupaten Pasaman Barat”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diambil rumusan masalah yaitu “bagaimana Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural di Kejorongan Simpang Ampek Lintang Selatan Kabupaten Pasaman Barat?

2. Batasan Masalah

- a. Proses komunikasi verbal dalam komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural di Kejorongan Simpang Ampek Lintang Selatan Kabupaten Pasaman Barat.
- b. Proses komunikasi nonverbal dalam komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural di Kejorongan Simpang Ampek Lintang Selatan

- c. Persepsi dalam komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural di Kejorongan Simpang Ampek Lintang Selatan Kabupaten Pasaman Barat

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses komunikasi verbal dalam komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural di Kejorongan Simpang Ampek Lintang Selatan Kabupaten Pasaman Barat.
2. Untuk mengetahui proses komunikasi nonverbal dalam komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural di Kejorongan Simpang Ampek Lintang Selatan.
3. Untuk meengetahui persepsi dalam komunikasi antarbudaya masyarakat multikultural di Kejorongan Simpang Ampek Lintang Selatan Kabupaten Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian komunikasi antarbudaya, khususnya melalui penerapan teori *speech codes* Philipsen. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana proses komunikasi verbal, nonverbal, dan persepsi berlangsung di masyarakat multikultur.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi antarbudaya dalam kehidupan bermasyarakat, dan dapat membantu mengurangi prasangka ataupun diskriminasi antar etnis.

b. Untuk Penulis

Untuk menambah pengetahuan atau pengalaman baik berasal dari teori yang digunakan ataupun dari penelitian yang digunakan ataupun dari penelitian yang dilakukan secara langsung, pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari teori yang digunakan atau penelitian yang dilakukan secara langsung dan memandu peneliti masa depan dalam membahas dinamika komunikasi antarbudaya dalam masyarakat yang mempunyai etnis berbeda-beda.

E. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti merasa perlu menjelaskan kata dan istilah yang terdapat dalam judul:

Komunikasi antarbudaya : Penyampaian pesan berupa informasi, ide, maupun perasaan antara individu dari latar budaya yang berbeda dapat dilakukan

secara verbal maupun tertulis, serta diperkuat melalui ekspresi nonverbal seperti gerak tubuh, gaya berinteraksi, dan penampilan yang membantu memperjelas maksud komunikasi.

Masyarakat : Sekelompok manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.¹³

Multikultural : keadaan di mana berbagai budaya hidup berdampingan dalam satu komunitas, saling menghormati dan mempertahankan identitas mereka masing-masing. Konsep ini tidak hanya mencakup aspek budaya, tetapi juga bahasa, agama, nilai, dan tradisi.

¹³ Donny Prasetyo & Irwansyah, *Memahami masyarakat dan Perspektifnya*, Article Information. Vol.1, Issue 1, 2020. 165

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi sistematika penulisan disusun dalam bentuk bab-bab yang saling berhubungan, di mana setiap bab terdiri atas subbab yang juga memiliki keterkaitan satu sama lain. Dengan demikian, sistematika ini bertujuan untuk memudahkan proses penyusunan skripsi agar tersusun secara runtut, logis, dan mudah dipahami:

BAB I : Berisikan tentang latar belakang masalah yang menjadi landasan untuk merumuskan masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, serta sistematika penulisan.

BAB II : Bagian ini berisi landasan teori yang mencakup pembahasan mengenai komunikasi antarbudaya, proses komunikasi dalam komunikasi antarbudaya, serta komunikasi verbal dan nonverbal dalam konteks tersebut. Selain itu, dibahas pula konsep masyarakat multikultur dan analisis teori *speech code* yang menjadi acuan penelitian. Teori ini digunakan untuk menelaah tiga unsur utama yang menjadi batasan masalah penelitian, yaitu persepsi, proses komunikasi verbal, dan proses komunikasi nonverbal.

BAB III : Membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian terdiri jenis penelitian, unit analisis, sumber

data, informan, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : Berisi hasil penelitian yang menjelaskan makna

BAB V : Berisi tentang kesimpulan yang membahas intisari dari pembahasan.

